

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dilahirkan manusia memang sudah mempunyai naturi untuk hidup berkumpul dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena manusia tidak dilengkapi dengan alat-alat yang cukup untuk dapat hidup sendiri di dunia. Manusia sebagai makhluk sosial merupakan anggota masyarakat yang memiliki berbagai permasalahan yang kompleks akibat dari adanya interaksi dengan orang lain. Terlebih dengan kemajuan jaman saat ini, telah menyebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi begitu pesat. Hal ini tentunya membawa dampak bagi individu, karena individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri mengikuti perkembangan yang ada. Pada saat menyesuaikan diri ini tidak jarang menimbulkan berbagai masalah sederhana maupun rumit di bidang ekonomi, pendidikan, pekerjaan, sosial maupun bidang-bidang usaha dan kegiatan lainnya. Berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh manusia menyebabkan manusia dituntut untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan dirinya sendiri secara tepat.

✓ Kemajuan jaman saat ini juga akan mempengaruhi pola pikir manusia yang akan berpengaruh pula terhadap sikap dan perilakunya. Manusia cenderung menunjukkan sikap individualistis, menjadi sibuk dengan dirinya sendiri, dan kurang memperhatikan orang lain. Oleh karena itu sebagai individu, manusia dituntut untuk dapat mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan orang lain.

Masrun dan kawan-kawan (1986, h.3) mengatakan bahwa kemandirian begitu penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya. Tanpa kemandirian orang tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi sebaliknya ia akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungan. Kemandirian mendorong orang untuk berprestasi dan berkreasi, karena itu kemandirian dapat merupakan modal untuk lebih produktif dan efisien serta membawa dirinya ke arah kemajuan. Kemandirian juga akan mempengaruhi kepuasan kerja seseorang, maksudnya jika seseorang mengerjakan sesuatu hal atas usaha dan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, maka orang tersebut akan lebih menikmati hasil pekerjaannya (dalam Afiatin, 1993, h.7).

Beller mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengambil inisiatif, mampu mengatasi hambatan atau rintangan, memiliki ketekunan dan selalu ingin melakukan sesuatu sendiri (Watson dan Lindgren, 1973, h.214). Masrun dan kawan-kawan (1986, h.12) mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa bahwa seorang yang mandiri adalah orang yang bebas, ulet, penuh inisiatif, mampu mengendalikan diri serta percaya diri.

✓ Salah satu usaha untuk mandiri adalah mandiri dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan permasalahan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Koontz (1986, h.72) yang mengatakan bahwa mengambil alternatif dari beberapa pilihan yang ada atau satu keputusan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Konsekuensi dari kehidupan manusia di dunia ini adalah berusaha menyelesaikan seluruh permasalahan yang timbul dengan cara mengambil keputusan untuk memilih salah satu dari seluruh alternatif pemecahan masalah yang dimiliki.

Pengambilan keputusan dialami oleh semua orang dari berbagai tingkat usia yaitu dari usia kanak-kanak sampai dewasa, demikian juga remaja. Atkinson dan kawan-kawan (1991, h.135) mendefinisikan remaja sebagai suatu masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. Lebih lanjut dijelaskan oleh Carballo bahwa seorang yang berada pada masa remaja memiliki beberapa penyesuaian diri yang harus dilakukan, diantaranya adalah mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan (Sarwono, 1989, h.15). Para remaja senantiasa dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan ini yang begitu kompleks. Mereka dituntut untuk mampu mengambil suatu keputusan, memilih berbagai macam alternatif pilihan, seperti: memilih belajar atau bermain, sekolah atau bekerja, berkarir atau menikah dan masih banyak pilihan hidup lainnya. Hal ini mustahil dilakukan oleh para remaja jika tanpa disertai kemampuan untuk mengambil keputusan.

✓ Kemandirian dalam pengambilan keputusan sangat penting bagi remaja untuk mendorong agar mereka mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan hidupnya secara tepat serta mampu berprestasi dan berkreasi yang merupakan modal untuk lebih produktif dan efisien serta membawa ke arah kemajuan diri, karena itu remaja sebagai generasi penerus dan harapan bangsa diharapkan memiliki kemandirian terutama kemandirian dalam pengambilan keputusan. Pada kenyataannya remaja pada saat ini justru banyak yang tidak mampu untuk mandiri. Mereka belum mampu mengambil keputusan sendiri dan masih menggantungkan segala keputusan kepada orangtua mereka. Kenyataan ini didukung dengan kondisi bahwa sebagian besar remaja di Indonesia masih tinggal

bersama orangtua dan tergantung pada orangtua mereka (Sarwono,1989,h.20). Ketidakmandirian ini tentunya sangat merugikan remaja karena mereka tidak akan mampu berprestasi dan berkreasi serta tidak memiliki kemampuan untuk menolak pengaruh dari lingkungan terutama lingkungan teman-teman mereka yang kurang baik. Banyaknya kasus yang melibatkan remaja akhir-akhir ini juga merupakan salah satu bukti kurangnya kemandirian remaja terutama kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Remaja kembar seperti halnya remaja lainnya juga dituntut untuk mampu bersikap mandiri, terutama mandiri dalam pengambilan keputusan. Bagi remaja kembar kemandirian menjadi masalah yang lebih kompleks karena pada mereka memiliki hubungan kekembaran yang tidak dimiliki oleh remaja lain yang tidak dilahirkan kembar. Adanya hubungan kekembaran ini membuat mereka menjadi tergantung dengan saudara kembarnya sehingga tidak mampu bersikap mandiri (Hurlock, 1994., h.32). Pada diri mereka kebutuhan untuk mandiri dalam pengambilan keputusan mulai terlihat begitu penting ketika mereka memasuki usia remaja. Pada masa ini seperti halnya para remaja lainnya, mereka juga memiliki keinginan untuk semakin mandiri dan mengembangkan individualitas masing-masing. Bagi remaja kembar, kebutuhan pengembangan individualitas ini memang dirasakan kompleks, karena di satu sisi mereka dituntut untuk menjadi individu yang mandiri namun di sisi lain kenyataannya mereka adalah anak kembar yang sering memiliki banyak kemiripan. Bagi mereka, melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua mungkin lebih mudah dibandingkan dengan ketergantungan pada saudara kembarnya (Mulyadi, 1996, h.105).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Mulyadi (1996, h.79) bahwa ketidakmandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja kembar ini akan membuat mereka memiliki rasa percaya diri yang rendah, tidak dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengambil keputusan, menjadi tidak berdaya dan semua perilakunya cenderung dipengaruhi oleh saudara kembarnya. Hal ini tentu akan sangat merugikan perkembangan mereka pada usia dewasa. Kemandirian terutama dalam pengambilan keputusan sangat penting bagi remaja yang berstatus kembar agar mereka mampu memilih berbagai alternatif pilihan penyelesaian masalah berdasarkan pertimbangannya sendiri tanpa tergantung pada saudara kembarnya sehingga mereka akan mampu tampil sebagai individu yang mampu berdiri sendiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu menunjukkan identitas dirinya. Selain itu dengan kemandirian mereka diharapkan untuk mampu berprestasi, berkreasi, produktif dan efisien sehingga dapat mengakibatkan kemajuan diri, aktualisasi diri dan perkembangan identitas diri.

✓ Individu yang mandiri tidak dapat terjadi begitu saja, karena kemandirian pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Begitu juga dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan yang tidak terlepas dari pengaruh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah : usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, pendidikan, perlakuan orangtua, lingkungan, dan konsep diri. Selain itu jenis kembar ternyata juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian.

Jenis kembar dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian dalam pengambilan keputusan. Menurut Koch (dalam Hurlock,

1994, h.32) yang mengatakan bahwa anak-anak kembar yang penuh persaudaraan (fraternal) lebih peka pada tekanan-tekanan eksternal dan kurang ditunjang oleh hubungan kekembaran dibandingkan dengan kembar identik, tidak hanya ketika mereka masih muda, tetapi juga ketika mereka bertambah tua. Akibat kurang ditunjang oleh adanya hubungan kekembaran kemungkinan menyebabkan kembar fraternal lebih mandiri daripada kembar identik. Selain itu kembar fraternal juga lebih peka terhadap tekanan-tekanan eksternal, seperti : perlakuan orangtua dan juga lingkungan, yang menyebabkan kembar fraternal terlihat lebih mandiri daripada kembar identik.

✓ Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian dalam pengambilan keputusan yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Hasil penelitian Masrun dan kawan-kawan (1986, h.16) menunjukkan bahwa kemandirian seseorang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Penelitian mereka menyebutkan bahwa rata-rata skor kemandirian pria lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemandirian wanita. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Afiatin (1993, h.12) yang menyebutkan bahwa pria memiliki standar persepsi terhadap kemandirian yang lebih tinggi daripada wanita. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap dan pada akhirnya akan membentuk suatu perilaku tertentu.

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa jenis kembar dan jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam pengambilan keputusan. Kedua faktor tersebut merupakan faktor bawaan yang bersifat kodrati yang ada pada individu tersebut sejak mereka lahir. Menurut Masrun dan kawan-

kawan (1986, h.20) kemandirian dalam pengambilan keputusan sebagai salah satu unsur kepribadian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan saja (internal) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain (eksternal). salah satunya adalah perlakuan orangtua. Perlakuan orangtua terhadap anak kembar mereka sangat dipengaruhi oleh persepsi orangtua terhadap anak kembarnya.

Menurut Sarwono (1987, h.39) persepsi memungkinkan individu untuk mengetahui posisinya dalam berhubungan dengan objek, kondisi, serta orang di sekelilingnya dan kemudian melakukan tingkah laku yang sesuai. Dapat pula dikatakan bahwa persepsi menentukan bagaimana individu tersebut akan berperilaku. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa persepsi orangtua, terutama persepsi ibu terhadap anak kembar akan menentukan perlakuannya terhadap anak kembarnya yang pada akhirnya akan dapat mempengaruhi kemandirian remaja kembar dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini penulis juga ingin mengetahui hubungan persepsi ibu terhadap anak kembar dengan kemandirian para remaja kembar dalam pengambilan keputusan.

Melihat pentingnya arti kemandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja kembar, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja kembar ditinjau dari jenis kembar dan jenis kelamin serta apakah ada hubungan antara persepsi ibu terhadap anak kembar dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan ? Sehingga penulis berniat mengadakan penelitian dengan judul **“Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Pada Remaja Kembar Ditinjau Dari Jenis Kembar, Jenis Kelamin Dan Persepsi Ibu Terhadap Anak Kembar ”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara remaja yang berjenis kembar identik dan kembar fraternal.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian dalam pengambilan keputusan antara remaja kembar yang berjenis kelamin pria dan wanita.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi ibu terhadap anak kembar dengan kemandirian dalam pengambilan keputusan pada remaja kembar.

C. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

1. *Manfaat Teoritis*

Memberikan sumbangan bagi pengembangan-pengembangan teori di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan remaja tentang pengaruh jenis kembar, jenis kelamin dan persepsi ibu terhadap anak kembar pada kemandirian dalam pengambilan keputusan para remaja kembar.

2. *Manfaat Praktis :*

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat, orangtua dan pendidik dalam rangka memberikan pembinaan bagi remaja kembar agar menjadi seorang dewasa yang mandiri, khususnya dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan.

- b. Bagi remaja kembar, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam upaya mengembangkan diri terutama mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan.
- c. Bagi para ibu yang memiliki anak kembar, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam upaya memberikan pengertian atau pemahaman tentang anak kembar secara tepat agar dapat menumbuhkan kemandirian terutama dalam pengambilan keputusan.

